



WORLDVIEW ISLAM

Pembahasan tentang Konsep-Konsep Penting dalam Islam

Dalam *worldview* Islam, dari konsep Tuhan timbullah konsep-konsep lain seperti konsep wahyu (al-Qur'an), penciptaan, hakikat kejiwaan manusia, ilmu, agama, kebebasan, nilai dan kebajikan, kebahagiaan, dan sebagainya. Konsep-konsep ini semua saling berkaitan antara satu sama lain membentuk sistem metafisika yang memiliki struktur yang pada gilirannya dapat berguna bagi penafsiran makna kebenaran (*truth*) dan realitas (*reality*).

Elemen-elemen mendasar yang konseptual itulah yang menentukan bentuk perubahan (*change*), perkembangan (*development*) dan kemajuan (*progress*) dalam Islam. Elemen-elemen dasar ini berperan sebagai tiang pemersatu yang meletakkan sistem makna, standar tata kehidupan dan nilai dalam suatu kesatuan sistem yang koheren dalam bentuk *worldview*.



UNIDA Gontor Press
Gedung Utama No.109 Universitas Darussalam Gontor
Jl. Raya Siman Km. 6, Demangan - Siman - Ponorogo - 63471
Telp. : +62 352 3574562; Fax : +62 352 488182
Email : press@unida.gontor.ac.id



M. Kholid Muslih, et. al.

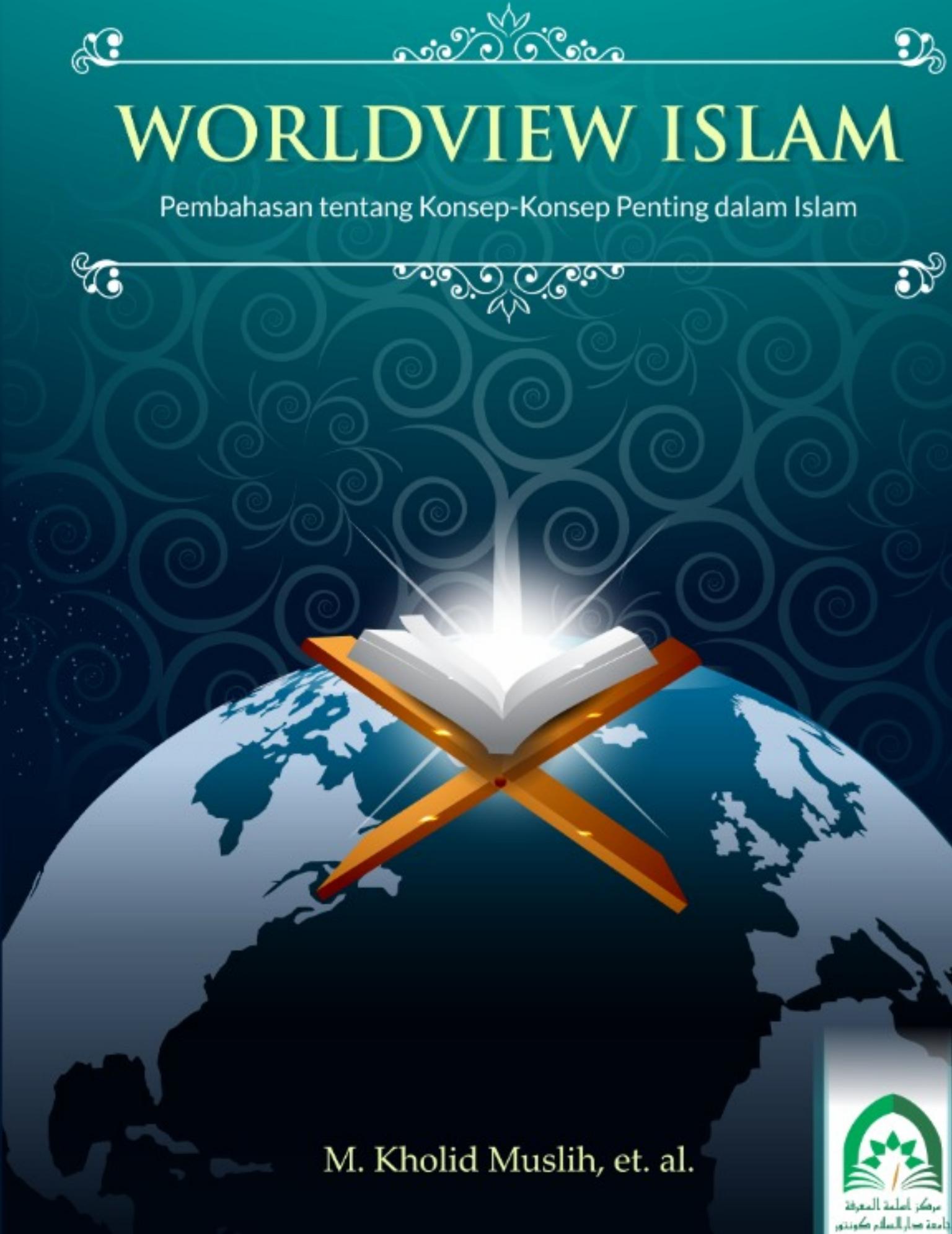
WORLDVIEW ISLAM
Pembahasan tentang Konsep-Konsep Penting dalam Islam



Pengantar: Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, M.Ed., M.Phil.

WORLDVIEW ISLAM

Pembahasan tentang Konsep-Konsep Penting dalam Islam



M. Kholid Muslih, et. al.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta Pasal 1 Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Worldview Islam

Pembahasan tentang Konsep-Konsep Penting dalam Islam

M. Kholid Muslih, et. al.



WORLDVIEW ISLAM

Pembahasan tentang Konsep-Konsep Penting dalam Islam

Penulis

M. Kholid Muslih; Nofriyanto; Fuad Muhammad Zein; M. Shohibul Mujtaba; Imroatul Istiqomah; Anindya Aryu Inayati; Abdul Wahid; M. Faqih Nidzom; Hamid Saragih; Anton Ismunanto

Penyunting

Abdul Wahid

Tata Letak: M. Shofwan Muttaqin, Ihsan Fauzi

Desain Sampul: Ihsan Fauzi

Diterbitkan oleh:

Pusat Islamisasi Ilmu (PII) Bekerjasama dengan UNIDA Gontor Press
Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor
Jl. Raya Siman KM 6 Ponorogo Jawa Timur Indonesia 63471
Telp. 0813-3146-6338
Email: islamisasi.ilmu@unida.gontor.ac.id

ISBN: 978-602-5620-03-4

Cetakan Pertama, Rajab 1439/April 2018

Cetakan Kedua, Dzulhijjah 1439/Agustus 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.



Worldview Islam

PENGANTAR PENERBIT

Bismillâhirrahmânirrahîm.

Assalâmu’alaikum warahmatullâh wabarakâtuh.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, sumber segala ilmu, dan salam sejahtera kepada rasul-Nya, Nabi Muhammad Saw, beserta ahli keluarga, kerabat, dan para sahabatnya yang mulia, akhirnya buku yang ada di tangan para pembaca budi-man ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang ditentukan. Buku ini ditulis oleh dosen-dosen Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor yang tergabung dalam Tim Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer.

Besar harapan kami kiranya buku ini dapat menjelaskan konsep-konsep penting dalam Islam secara sederhana dan lebih terperinci. Karena itu, buku ini ditulis untuk memenuhi kebutuhan *textbook* materi-materi Islamisasi Ilmu. Secara khusus, buku ini menjadi salah satu buku rujukan mata kuliah “*Worldview Islam Akidah*”. Di dalam buku ini, konsep-konsep penting yang dibahas meliputi *Konsep Tuhan*, *Konsep Agama*, *Konsep Wahyu*, *Konsep Kenabian*, *Konsep Alam*, *Konsep Taskhir*,

Konsep Hari Akhir, Konsep Manusia, Konsep Kebebasan Manusia, dan Konsep Kebahagiaan.

Buku ini disusun berdasarkan Kurikulum dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang telah dirancang Pusat Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer Universitas Darussalam Gontor.

Ucapan terima kasih tidak lupa kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian buku ini. Tentu, buku yang ada di tangan para pembaca budiman masih jauh dari kesempurnaan. Saran dan kritik membangun selalu kami nantikan.

Terakhir, kami selalu berharap kepada Allah, semoga *text-book* ini dapat memberi manfaat sebesar-besarnya bagi pembaca sekalian. *Amin.*

Selamat membaca...!

Wassalâmu'alaikum warahmatullâh wabarakâtuh.

Ponorogo, 1 Agustus 2018

Pusat Islamisasi Ilmu



Worldview Islam

KATA PENGANTAR

Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, M.Ed., M.Phil.

Secara umum, *worldview* atau pandangan hidup sering diartikan filsafat hidup atau prinsip hidup. Setiap kepercayaan, bangsa, kebudayaan atau peradaban dan bahkan setiap orang mempunyai *worldview* masing-masing. Jika *worldview* dikaitkan dengan suatu kebudayaan, maka spektrum maknanya dan juga termanya akan mengikuti kebudayaan tersebut. Esensi perbedaannya terletak pada faktor-faktor dominan dalam pandangan hidup masing-masing yang boleh jadi berasal dari kebudayaan, filsafat, agama, kepercayaan, tata nilai sosial, atau lainnya. Faktor-faktor itulah yang menentukan cara pandang dan sikap manusia yang bersangkutan terhadap apa yang terdapat dalam alam semesta, dan juga luas atau sempitnya spektrum maknanya. Ada yang hanya terbatas pada kesini-kinian, ada yang terbatas pada dunia fisik, ada pula yang menjangkau dunia metafisika atau alam di luar kehidupan dunia.

Sebagai sebuah *framework* atau cara pandang, *worldview* memiliki aspek-aspek tertentu yang menjadi matriks atau tolok ukur suatu cara pandang. Naquib al-Attas telah menetapkan aspek asasi bagi *worldview* Islam dengan membatasinya secara khusus dan di antaranya adalah konsep tentang: (1) Tuhan, (2) Wahyu atau al-Qur'an, (3) Penciptaan atau Alam, (4) Jiwa Manusia, (5) Ilmu, (6) agama, (7) kebebasan, (8) nilai dan kebaikan, (9) kebahagiaan dan masih banyak lagi.¹ Dari sini kita bisa mengidentifikasi bahwa lima aspek penting *worldview* adalah konsep Tuhan, konsep realitas, konsep ilmu, dan konsep etika atau nilai dan kebaikan dan konsep tentang diri manusia.

Menurut Alparslan Açıkgöz, *basic belief* atau *metaphysical belief*, yang meliputi aspek ontologis, aspek epistemologis, aspek aksiologi, aspek retorika, dan aspek metodologis, berbentuk struktur konsep (*conceptual structure*) yang terdiri dari lima struktur, yaitu (1) struktur konsep tentang kehidupan, (2) struktur konsep tentang dunia, (3) struktur konsep tentang manusia, (4) struktur konsep tentang nilai, dan (5) struktur konsep tentang pengetahuan.² Kelima struktur ini menjadi suatu kesatuan konsep yang mendominasi cara berpikir kita dalam memahami segala sesuatu termasuk diri kita sendiri sehingga dapat berfungsi sebagai kerangka berpikir yang hampir sama dengan paradigma. Maka, dalam pengertian ini, pandangan

¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, "The Worldview Islam, An Outline, Opening Address", dalam Sharifah Shifa al-Attas ed. *Islam and the Challenge of Modernity, Proceeding of the Inaugural Symposium on Islam and the Challenge of Modernity: Historical and Contemporary Context*, Kuala Lumpur, Agustus, 1–5, 1994, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), 29.

² Alparslan Açıkgöz, *Islamic Science, Toward Definition*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), 29.

hidup dapat disebut paradigma atau *framework* berpikir. Ini berarti bahwa apapun yang dihasilkan oleh seseorang dalam bentuk teori atau konsep sangat dipengaruhi oleh struktur konsep di atas.

Namun, apa yang tidak disebutkan dalam paradigma adalah aspek ketuhanan. Dalam *worldview* Islam, keimanan pada Tuhan adalah sentral dan memengaruhi konsep-konsep lain. Kepercayaan terhadap pengetahuan tentang Tuhan, misalnya, membuat pengetahuan non-empiris menjadi mungkin (*possible*). Sebaliknya, pengingkaran terhadap pengetahuan tentang Tuhan dapat berakibat pada menafikan pengetahuan non-empiris (*metafisisis*). Demikian pula dalam masalah moralitas. Maka, kepercayaan kepada Tuhan sangatlah penting dan mungkin elemen terpenting dalam pandangan hidup manapun.

Dalam *worldview* Islam, dari konsep Tuhan timbul konsep-konsep lain seperti konsep wahyu (al-Qur'an), penciptaan, hakikat kejiwaan manusia, ilmu, agama, kebebasan, nilai dan kebijakan, kebahagiaan, dan sebagainya. Konsep-konsep ini semua saling berkaitan antara satu sama lain membentuk sistem metafisika yang memiliki struktur yang pada gilirannya dapat berguna bagi penafsiran makna kebenaran (*truth*) dan realitas (*reality*). Elemen-elemen mendasar yang konseptual inilah yang menentukan bentuk perubahan (*change*), perkembangan (*development*) dan kemajuan (*progress*) dalam Islam. Elemen-elemen dasar ini berperan sebagai tiang pemersatu yang meletakkan sistem makna, standar tata kehidupan dan nilai dalam suatu kesatuan sistem yang koheren dalam bentuk *worldview*.

Karena pandangan hidup menjadi konsep-konsep yang terstruktur dalam pikiran seseorang, maka ia akan memengaruhi proses berpikir seseorang atau dapat digambarkan sebagai *vicious circle* (lingkaran setan), di mana yang satu dapat memengaruhi yang lain. Jadi, secara konseptual hubungan pandangan hidup dengan epistemologi melibatkan penjelasan tentang prinsip-prinsip ontologi, konsmologi, aksiologi dan di sinilah sejatinya *worldview* bersentuhan dengan paradigma.

Kehadiran buku ini sangat penting untuk mengenal lebih jauh konsep-konsep pokok *worldview* Islam. Buku ini tepat untuk dijadikan rujukan salah satu mata kuliah Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer, yaitu “*Worldview Islam Akidah*”. Secara spesifik, *textbook* ini membahas tentang konsep-konsep kunci dalam akidah Islam yang meliputi *Konsep Tuhan*, *Konsep Agama*, *Konsep Wahyu*, *Konsep Kenabian*, *Konsep Alam*, *Konsep Taskhîr*, *Konsep Hari Akhir*, *Konsep Manusia*, *Konsep Kebebasan Manusia*, dan *Konsep Kebahagiaan*.

Akhirnya, kami ucapan selamat menikmati dan meneguk hikmah dari buku ini.

Siman, 2 Februari 2018

Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, M.Ed., M.Phil.

Wakil Rektor Universitas Darussalam Gontor

Daftar Isi

Pengantar Penerbit.....	v
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi	xi
Teori Worldview Islam: Sebuah Pengantar	1
Makna Worldview	3
Worldview Islam.....	7
Anti Worldview Islam	22
Kesimpulan	29
[1] Konsep Tuhan	31
Pengertian Tuhan dan Ketuhanan	33
Wujud Tuhan	35
Sifat-sifat dan Nama-nama Tuhan.....	43
Kaitan Sifat Tuhan dengan Wujud-Nya.....	44
Kemutlakan dan Kesempurnaan Tuhan.....	47
Dia Yang Tunggal (Esa)	49
Hubungan antara Zat dan Sifat.....	52
Satu Tuhan dengan Beragama Nama?	53
Spektrum Konsep Tauhid	55
Kesimpulan	61

[2] Konsep Agama	63
Pengertian Agama	65
Etimologi	65
Terminologi	71
Kebutuhan Manusia kepada Agama.....	75
Muatan Ajaran Agama	78
Unsur Keyakinan (Akidah).....	80
Unsur Aturan-aturan dan Ritual (Syariat).....	82
Ritual Agama ('Ibâdât)	82
Hukum-hukum Mu'âmalât.....	84
Unsur Akhlak atau Etika.....	85
Ateisme dan Pluralisme Agama	86
Kesimpulan	88
[3] Konsep Wahyu	89
Definisi Wahyu	90
Perbedaan Wahyu dan <i>Kasyf</i>	92
Macam-macam Wahyu dan Karakteristiknya.....	93
Kemungkinan Wahyu.....	94
Fungsi Wahyu	96
Proses Pewahyuan.....	98
Wahyu Allah kepada Malaikat.....	100

Wahyu Allah kepada Para Nabi dan Rasul	102
Keraguan dan Pengingkaran terhadap Wahyu	105
Kesimpulan	106
[4] Konsep Kenabian	109
Pengertian Nabi dan Rasul	111
Alasan Adanya Nabi	117
Para Penentang Konsep Kenabian	121
Kesimpulan	130
[5] Konsep Alam	133
Konsep Alam Semesta di Kitabullah.....	134
Alam <i>Ghayb</i> dan Alam <i>Syahâdah</i>	135
Alam sebagai Tanda Keagungan Allah.....	136
Alam bagi Kepentingan Manusia	139
Sikap Ideal Muslim terhadap Alam.....	143
Kesimpulan	147
[6] Konsep Taskhîr	149
Makna <i>Taskhîr</i>	150
<i>Taskhîr</i> dalam Al-Qur'an	151
Hubungan Allah dengan Alam Semesta	154
Allah Pemilik dan Pemelihara lingkungan	156
Hubungan <i>Taskhîr</i> dan Takdir Allah.....	157

Tugas Utama Manusia.....	160
Kesimpulan	162
[7] Konsep Hari Akhir.....	165
Makna Hari Akhir	166
Konsep Hari Akhir Berdasarkan <i>Worldview Islam</i>	170
Kesimpulan	173
[8] Konsep Manusia.....	175
Manusia dan Tujuan Penciptaannya	176
Pengertian Manusia	177
Tujuan Penciptaan Manusia.....	179
Hakikat Manusia	183
Manusia Sempurna	189
Kesimpulan	192
[9] Konsep Kebebasan Manusia.....	193
Pengertian Iman kepada <i>Qada</i> dan <i>Qadr</i>	194
Bebaskan Manusia atau Terikat?.....	195
Antara <i>Jahmiyyah/Jabariyyah</i> dan <i>Qadariyyah</i>	198
Hukum Kausalitas (Sebab dan Akibat).....	202
Hikmah Beriman kepada <i>Qada</i> dan <i>Qadr</i>	205
Kesimpulan	206

[10] Konsep Kebahagiaan	209
Problem Kebahagiaan	212
<i>Sa'adah</i> dalam Islam	219
Dinamika Jiwa Islami Meraih Kebahagiaan.....	222
Pertolongan dan Kesabaran.....	224
Kebahagiaan dan Cinta kepada Allah.....	225
Hubungan Kebahagiaan dengan Zikir	228
Kesimpulan	230
Daftar Pustaka	231

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Indonesia
ا	a
ب	b
ت	t
ث	ts
ج	j
ح	h
خ	kh
د	d
ذ	dz
ش	sy
ص	s
ض	ḍ
ط	ṭ
ظ	ẓ
ع	'
ء	'
غ	gh
ف	f
ق	q
و	w
ي	y

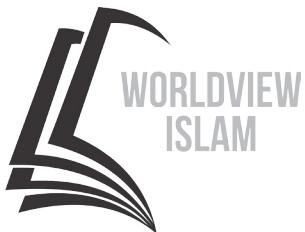
Panjang	Indonesia
ما	mâ
سو	sû
ني	nî

Diftong	Indonesia
كَيْفَ	kayfa
قَوْمٌ	qawmu

Nisbah	Indonesia
الرياضي	al-riyâdiy
الغزالى	al-Ghazâliy
Ubâsiyyah'	Abbâsiyyah'

Idgham	Indonesia
التصوّر	al-tashawwur
الصّفيرة	al-ṣaghîrah
لِلْوُجُود	li al-wujûd

Genitif	Indonesia
عبد الله	Abdullah'
عبد الرحمن	Abdurrahman'



[1] Konsep Tuhan

M. Kholid Muslih

“Wahai manusia, ketahuilah bahwa sesungguhnya Tuhan kalian satu, bapak kalian juga satu, tidak ada kelebihan bangsa Arab atas non-Arab, tidak ada pula kelebihan bangsa non-Arab atas Arab, tidak juga merah atas hitam, atau hitam atas merah, kecuali dengan takwa.”

-HR. Ahmad³⁷

Selain merupakan hal sentral dalam kehidupan manusia serta keberadaan alam semesta, konsep Tuhan merupakan unsur sentral dan mendasar dalam struktur bangunan konsep *worldview* (pandangan hidup) Islam. Karena konsep

³⁷ Inilah salah satu nilai yang dipidatokan oleh Nabi Muhammad Saw dalam Haji Wada'. Lihat: *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Jilid V, 411.

KONSEP TUHAN

inilah yang sejatinya mewarnai dan membentuk konsep-konsep lainnya. Hal ini disebabkan oleh karena keyakinan tentang Tuhan merupakan insting manusia yang paling dalam dan orisinal, sehingga muncul sebuah pepatah yang berbunyi: "Mungkin saja ada kota tanpa pagar, namun tidak mungkin ada kota tanpa tempat peribadatan".

Insting yang begitu mendalam dan orisinal serta *built-in* ini muncul dari perasaan lemah dalam diri manusia di hadapan fenomena alam dan diri manusia yang serba menakjubkan dan mencengangkan. Seperti fenomena ruh, kematian, atau peristiwa badai, topan, tornado, tsunami, gempa bumi dan seterusnya. Perasaan lemah ini mendorong adanya keyakinan bahwa ada kekuatan Maha Kuasa atas segala sesuatu yang berada di balik semua ini. kemahakuasaan itulah yang kemudian menempatkan-Nya layak dijadikan tempat bertumpu. Kekuatan itulah yang dimaksudkan dengan "Tuhan".

Dengan instingnya pula manusia kemudian bergerak untuk mencari hakikat dari Zat Yang Maha segalanya itu melewati beragam cara dan metode. Upaya pencarian inilah yang kemudian menghasilkan beragam konsepsi tentang Tuhan yang nantinya menghasilkan beragam agama dan aliran.

Bagaimana penjelasan lebih lanjut tentang Tuhan? Benarkah Ia ada? Bagaimana pembuktian keberadaannya? Apa saja sifat beserta nama-nama-Nya dalam perspektif agama dan aliran-aliran? Satu Tuhan banyak nama, atau banyak Tuhan dengan beragam nama? Apa yang dimaksud dengan konsep tauhid? Sejauh mana ia menjadi konsep yang sangat spesifik bagi Islam? Inilah beberapa pertanyaan yang ingin dijawab dalam pembahasan berikut.

PENGERTIAN TUHAN DAN KETUHANAN

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata **Tuhan** diartikan: "Sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai sesuatu yang Mahakuasa, Mahaperkasa, dan sebagainya...." Diartikan pula dengan: "Sesuatu yang dianggap sebagai Tuhan."

Sementara ber·tu·han diartikan: "Percaya dan berbakti kepada Tuhan; beribadah: *orang yg tidak ~*, orang yg tidak percaya akan adanya Tuhan", atau: "Memuja sesuatu sebagai Tuhan".

Adapun ke·tu·han·an: Artinya "sifat keadaan Tuhan"; atau "Segala sesuatu yg berhubungan dengan Tuhan". Dan yang dimaksud dengan Ilmu Ketuhanan adalah ilmu yang membahas dan menjelaskan mengenai keadaan Tuhan dan agama. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luring*, kata: Tuhan)

Dalam bahasa Arab, Tuhan diungkapkan dengan lafal "*Ilâh*" atau "*Rabb*". "*Ilâh*" dari asal kata *Aliha* atau *Alaha*, bentuk pluralnya: *Âlîhah* yaitu: "Segala sesuatu yang dijadikan sesembahan; baik yang benar maupun yang salah". Bagi sebagian bangsa dipakai pula sebagai ungkapan untuk selain Allah. Seperti untuk mengungkap rasa takjub: *Yâ ilâhi, mâ hâdza al-jamâl!* ('Aduhai, alangkah indahnya irii!).³⁸

Lafal "*Ilâh*" juga memuat makna tujuan akhir dari penciptaan seorang hamba dan *ending* dari kehidupannya serta rahasia yang dapat menjadikannya baik dan sempurna yaitu

³⁸ Mu'jam Alma'any, "Ta'rîf wa Ma'nâ *Ilâh* fi Mu'jam al-Ma'any al-Jâmi' – Mu'jam 'Arabiyy 'Arabiyy", diakses dari <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%A7%D9%84/>, pada tanggal 30 Agustus 2017 pukul 15.03.

“ibadah (penyembahan) kepada Allah”. Adapun lafal “Rabb” memuat makna penciptaan, pemeliharaan, penjagaan, pengawasan, dan seterusnya.

Dari kata “*ilâh*” ini terbentuk istilah *ulûhiyyah* yang bermakna “ketuhanan sebagai zat yang berhak untuk disembah”, sementara dari kata *rabb* terbentuk istilah *rubûbiyyah* yang bermakna “Ketuhanan sebagai zat yang mencipta, memelihara, merawat, mengayomi, menjaga, mematikan, dan seterusnya). Sesuai dengan pemahaman ini, *rubûbiyyah* tidak bisa dilepaskan dari *ulûhiyyah*. *Rubûbiyyah* juga mengharuskan adanya *ulûhiyyah*. Sebab keyakinan akan adanya satu-satunya zat yang mencipta, memelihara, mengatur serta menjadi tumpuan dan seterusnya, menjadikan-Nya satu-satunya zat yang memiliki hak untuk **disembah** dan **ditaati secara total**.

Gabungan dan keterkaitan yang total antara dua unsur tersebut: (*ulûhiyyah* dan *rubûbiyyah*) oleh al-Qur'an dirangkum dalam satu sifat yaitu “*al-Rahmân*” (Maha Pengasih), sebagaimana termuat dalam QS. al-Ra'd [13] ayat 30:

“Mereka mengkafirkan Tuhan Yang Maha Pengasih. Katakanlah Dialah Tuhanku (yang Maha Pencipta, Pemelihara, Pemberi, Menyembuhkan...), tiada Tuhan (yang layak disembah) kecuali Dia, kepada-Nya-lah aku bertawakkal (menyerahkan diri) dan kepada-Nya-lah aku meminta pengampunan.”³⁹

Yang menjadi pertanyaan adalah: Benarkah Tuhan itu ada? Bagaimana dibuktikan bahwa Ia ada? Ini yang akan kita bahas selanjutnya.

³⁹ 'Alwy bin Abdul Qadir al-Saqafy, “*Al-Farq baina al-Rabb wa al-Ilâh fi al-Ma'nâ*”, diakses dari <https://dorar.net/aqadia/311>, pada tanggal 2 September 2017 pukul 12.30.

WUJUD TUHAN

Pembahasan tentang konsep Tuhan dalam Islam dimulai dari pembahasan tentang wujud dan akan berpusat pada keesaan-Nya (tauhid). Wujud Tuhan termasuk wujud metafisik yang tidak dapat diketahui melewati indera atau eksperimen empiris. Namun demikian bisa dibuktikan bahwa Ia ada; karena tidak semua yang tidak dapat diindera terbukti tiada. Hanya saja alat ukur yang dipakai untuk menakar ada dan ketiadaannya memang berbeda dengan alat ukur wujud inderawi dan empiris, karena keduanya memang berbeda wujud. Keyakinan ini bertolak belakang seratus delapan puluh derajat dengan keyakinan para ateis atau materialis atau kaum eksistensialis yang mengingkari adanya Tuhan. Menurut mereka, keberadaan alam semesta tidak membutuhkan pencipta untuk ada, sebab ia ada karena sistem yang sudah *built-in* dalam dirinya melalui satu proses persenyawaan antar elemen-elemen yang kemudian menghasilkan elemen baru secara otomatis. Namun semua itu klaim tanpa dasar.

Dalam pembahasan para *mutakallimûn*, wujud dibagi menjadi tiga. Pertama, *wâjib al-wujûd* (yang wajib ada) yaitu yang ketiadaannya ditolak oleh akal meski tidak dapat diindera. Kedua, *mumkin al-wujûd* (yang mungkin ada) yang keberadaan dan ketiadaannya berada dalam posisi sejajar, sehingga mungkin saja ia ada dan mungkin saja ia tidak ada. Dan ketiga, *mustahîl al-wujûd* (yang mustahil ada) yaitu yang keberadaannya tidak bisa ditangkap oleh indera serta ditolak oleh logika akal.

KONSEP TUHAN

Wujud juga dibagi menjadi dua. Pertama, *wujûd al-qâ’im bidzâtihi* (yaitu wujud yang berdiri sendiri, tidak membutuhkan yang lain untuk ada). Kedua, *wujûd al-qâ’im bighairihi* (yang keberadaannya membutuhkan yang lainnya).

Dalam *Faiṣal al-Tafrîqah baina al-Îmân wa al-Zindîqah*, Imam al-Ghazali juga menegaskan adanya lima macam wujud. Pertama, *wujûd al-dzât* (wujud yang ada dengan sendirinya, tanpa membutuhkan lainnya untuk ada). Kedua, *wujûd al-hiss* (wujud fisik yang dapat diindera dengan nyata oleh indera). Ketiga, *wujûd al-khayâl* (wujud yang tidak ada dalam alam nyata, hanya ada di dalam alam pikiran) seperti wujud lautan dengan air susu. Keempat, *wujûd al-’aql* (wujud spiritual yang ada dalam akal pikiran) seperti wujud spiritual dari tangan Tuhan yaitu hakikat makna yang terkandung dari tangan, yakni kekuatan. Dan kelima, *wujûd al-syibh* (wujud yang tidak sebenarnya, bukan yang asli, hanya menyerupai yang asli atau yang sebenarnya) seperti wujud kenikmatan di surga yang digambarkan menyerupai apa yang ada di dunia.

Berdasarkan keterangan di atas, klasifikasi wujud dapat disederhanakan menjadi tiga macam. Pertama, wujud yang nyata yang dapat diindera dalam satu waktu ada dalam alam pikiran. Seperti wujud semua benda yang dapat kita lihat, sentuh, dengar atau cium baunya atau kita rasakan. Keberadaannya pun tidak ditolak oleh akal pikiran. Kedua, wujud yang hanya ada dalam alam pikiran atau hayalan, tidak pernah ada dalam alam nyata, seperti wujud naga yang dapat menyemburkan api, atau burung garuda berukuran besar yang dapat dinaiki, atau laut dari air susu, atau gunung dari berlian dan seterusnya. Ketiga, wujud yang hanya ada dalam alam nyata saja, tanpa

ada dalam alam pikiran, seperti wujud patung yang disembah karena diyakini sebagai Tuhan. Wujud seperti itu ada dan nyata karena dapat diindera dengan jelas, namun hakikatnya tidak dapat diterima oleh akal pikiran.

Wujud Tuhan seperti halnya wujud “ruh” termasuk wujud metafisik. Mayoritas mengakui bahwa ia ada, meski hingga kini belum bisa dideteksi keberadaannya melewati alat ukur inderawi dan eksperimen empiris. Demikian pula pikiran juga perasaan marah, sedih, bahagia dan terusnya semuanya tidak bisa dilihat, diraba, didengar, dicium ataupun dikecap, namun dapat dibuktikan keberadaannya dengan alat ukur lain.

Ada dua alat ukur yang bisa digunakan untuk menakar keberadaan hal-hal yang nonempiris dan inderawi atau metafisik.

Pertama, informasi yang dibawa oleh seseorang yang bisa dibuktikan bahwa ia adalah benar-benar utusan Tuhan melalui alat bukti yang disebut “mukjizat”. Mukjizat adalah hal-hal di luar kebiasaan yang muncul dari seorang yang mengaku dirinya utusan Tuhan untuk membawa berita dan pesan-pesan-Nya. Kebenaran mukjizat dibuktikan dengan ketidakberdayaan manusia untuk menandingi atau menghadirkan hal serupa.

Dengan mukjizat seakan Tuhan mengatakan: “Aku mengutus seorang utusan yang akan menyampaikan informasi dan pesan-pesan-Ku. Tanda kebenaran atau kejujuran utusan-Ku itu adalah “mukjizat” yang tidak bisa kalian tandingi atau hadirkan hal semisal”.

Jika kebenaran mukjizat yang dibawa oleh seorang rasul tersebut dapat dibuktikan secara logis dan rasional, maka

segala informasi yang dibawanya adalah benar adanya berasal dari Tuhan. Oleh karenanya harus diterima sebagai kebenaran, meski terkadang tidak bisa dijangkau oleh akal pikiran disebabkan karena memang termasuk metafisik.

Kedua, alat ukur kedua adalah alat ukur rasional atau logis. Alat ukur ini juga harus bertumpu kepada sandaran yang disebut *al-ilmu al-darūriy* atau *al-badīhiy* (aksioma) yang tidak lagi membutuhkan atau tidak bertumpu pada sandaran lagi yang berupa (dalil/argumentasi, penentu atau pemberi tahu); sebab jika tidak, akan bertentangan dengan tiga kaidah logika berikut ini.⁴⁰

Kaidah pertama, *buṭlān al-rajḥān bi ghair al-murajjiḥ* (kekeliruan pemberi tahu salah satu dari dua alternatif tanpa pemberi tahu). Segala sesuatu yang ada saat ini sebelum ia ada sejatinya memiliki dua alternatif yang sejajar yaitu ada dan tiada. Jika saat ini ia ada dengan wujud yang ada tersebut, sejatinya sebelum ia ada terdapat beragam alternatif yang bisa mencapai jutaan alternatif.

Secara aksioma, akal menerima bahwa bila ada dua alternatif atau lebih haruslah dipilih salah satunya, sebab yang akan terjadi dari alternatif-alternatif tersebut pastilah satu. Pemilihan satu dari alternatif-alternatif yang ada mestilah dilakukan oleh pihak ketiga sebagai penentu. Karenanya pemilihan atau penentuan salah satu alternatif tanpa pemilih atau tanpa penentu tentulah bertentangan dengan logika akal yang sehat.

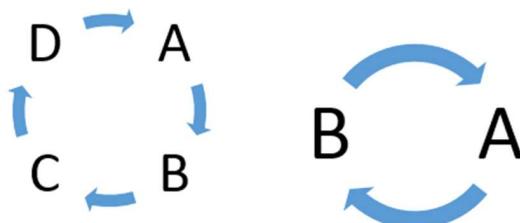
⁴⁰ Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *Kubrā Yaqīniyyāt al-Kawniyyah: Wujūd al-Khāliq wa Waṣīfah al-Makhlūq*, (Damaskus: Dār al-Fikr, Cet. VIII, 1997), 79-96.

Kaidah kedua, *buṭlân al-tasalsul* (kekeliruan argumentasi yang bersandar kepada argumentasi lain yang tidak berujung). Kaidah kedua ini merupakan kelanjutan dari kaidah pertama yang berkaitan dengan penentu dari dua alternatif atau lebih. Bisa saja penentu dari alternatif-alternatif yang ada juga bersandar kepada penentu berikutnya seperti: Jika A berasal dari B, B berasal dari C, C dari D, D dari E dan seterusnya seperti gambar berikut:

$$(A \leftarrow B \leftarrow C \leftarrow D \leftarrow E \dots)$$

Namun logika akal akan menolak jika penentu-penentu ini terus berkelanjutan secara berantai tanpa ujung. Rentetan penentu atau pembesar haruslah berakhir pada satu titik yang merupakan penentu akhir dari segala penentu.

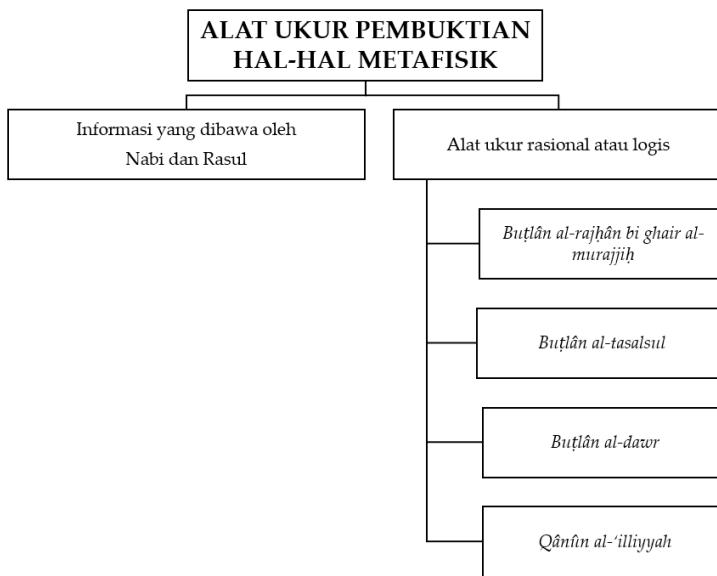
Kaidah ketiga, *buṭlân al-dawr* (kekeliruan argumentasi yang bersandar kepada argumentasi semula). Yang dimaksud dengan *al-dawr*, adalah adanya ketergantungan terus menerus secara memutar dan kembali ke titik semula. Misalnya jika A berasal dari B, dan B berasal dari A. Atau A berasal dari B, B berasal dari C, C berasal dari D, sementara D berasal dari A lagi.



KONSEP TUHAN

Logika berfikir seperti ini keliru dan tidak bisa diterima oleh akal; sebab tidak akan diketahui penentu awal dari yang ada, padahal penentu awal mestilah ada. Seperti yang telah dijelaskan pada kaidah pertama.

Kaidah keempat, *qânnûn al-'illiyyah* (hukum sebab-akibat). Kaidah ini menyatakan bahwa segala sesuatu tidak terjadi secara tiba-tiba, ada sebab yang menyebabkannya terjadi, melalui sebuah proses yang terkadang panjang dan terkadang pendek. Terjadinya sesuatu tanpa penyebab secara otomatis akan ditolak oleh akal, kecuali dalam kasus-kasus tertentu seperti mukjizat, *karâmah* atau *ma'ûnah*.



Kaidah-kaidah di atas, merupakan kaidah yang bersandar kepada aksioma yang dapat kita gunakan untuk membuktikan

wujud Tuhan (Allah), yang di antaranya terbangun melalui empat dalil, yaitu dalil *ilzâm al-aql baina al-wujûd wa al-'adam*, dalil *al-imkân*, dalil *al>taghyîr al-nisbiy*, dalil *al-itqâن wa al-ri'âyah*.⁴¹

Pertama, *ilzâm al-aql baina al-wujûd wa al-'adam* (keharusan penerimaan akal antara yang ada dan ketiadaan).

Inti dari dalil ini adalah bahwa asal dari segala sesuatu itu adalah “ada” bukan “ketiadaan”, sebab ketiadaan tidak mungkin mencipta dirinya sendiri atau mencipta sesuatu yang ada, maka keberadaan asal dari segala sesuatu yang ada itu bersifat “wajib”. Sementara wujud lainnya bersifat “mungkin”. Yang dimaksud dengan “wajib” adalah bahwa ketiadaannya ditolak oleh akal pikiran. Sementara yang dimaksud dengan “mungkin” adalah bahwa ia bisa ada dan bisa tiada.

Jika asal dari segala yang wujud itu adalah “ada” bukan “ketiadaan”, maka tidak mungkin ia memiliki permulaan dan wujudnya pun tidak mungkin akan berakhir, sebab jika demikian maka wujudnya tidak layak disebut asal. Hal ini bertentangan dengan hukum *al-tasalsul* (seperti yang telah kita singgung di muka). Sementara wujud yang berakhir dengan ketiadaan, tidak mungkin berasal (kecuali) dari ketiadaan. Nah, wujud yang merupakan asal dari segala yang wujud itulah yang dimaksud dengan Tuhan.⁴²

Kedua, dalil *al-imkân* (kemungkinan). Akal dapat menerima secara aksioma bahwa dimungkinkan adanya alternatif bentuk lain sebelum diciptakannya segala yang ada saat ini. Sebelum terciptanya matahari, misalnya, terdapat banyak alternatif ter-

⁴¹ Hasan Habanakah al-Maidani, *al-'Aqîdah al-Islâmiyyah wa Ususuhâ*, (Damaskus-Beirut: Dâr al-Qalam, Cet. II, 1997), 127-150.

⁴² QS. al-Furqan [25]: 58.

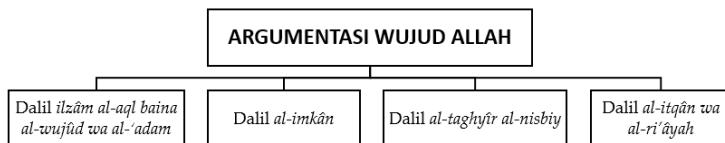
KONSEP TUHAN

kait dengan keberadaan dan tidaknya, bentuknya, ukurannya, warnanya, letaknya, dan seterusnya. Alternatif-alternatif tersebut (termasuk yang ada sekarang) seluruhnya berada dalam posisi yang sama, sehingga pilihan alternatif yang ada sekarang ini terjadi karena adanya penentu/pemilih dari kemungkinan alternatif-alternatif yang ada. Nah, penentu atau pemilih alternatif yang ada sekarang ini dari beragam alternatif yang ada sebelum penciptaan itulah yang disebut Tuhan.

Ketiga, dalil *al-taghyîr al-nisbiy* (terjadinya perubahan secara relatif). Semua yang ada ini bukan bentuk asal di mana dia diciptakan, tapi telah mengalami perubahan dan akan berubah ke bentuk yang lain. Proses manusia–misalnya–awal penciptaannya berasal dari pertemuan antara air mani (sperma) dan ovum, lalu berubah bentuk menjadi segumpal darah, lalu berubah menjadi segumpal daging, lalu daging tersebut diberi tulang, tulang tersebut dibalut oleh daging lalu berubah menjadi embrio manusia. Setelah sembilan bulan kemudian dilahirkan, kemudian berkembang menjadi kanak-kanak (balita), berubah menjadi remaja, lalu menjadi dewasa, tua kemudian meninggal dunia. Perubahan-perubahan di atas tentu tidak mungkin terjadi dengan sendirinya, tapi oleh Penentu atau Pemilih, itulah yang dimaksud dengan Tuhan.

Keempat, dalil *al-itqân wa al-ri'âyah* (realita penciptaan yang berada dalam puncak kesempurnaan dan pemeliharaan). Semua yang kita lihat ini tercipta dengan sempurna, hampir tidak kita dapatkan celah atau aib sedikit pun, masing-masing entitas yang telah didesain secara sempurna tadi berada dalam satu sistem yang terintegrasi secara apik, bagi orkestra musik yang dibunyikan dan berpadu dalam sebuah simfoni yang

indah didengar. Sebagai contoh, matahari yang dicipta dalam jarak tertentu sangat pas, karena jika lebih dekat sedikit saja, matahari akan membakar apa saja yang ada di bumi, dan jika lebih jauh sedikit saja dari jarak sekarang ini semua akan membeku. Sinar matahari ini memberikan semua yang dibutuhkan untuk pertumbuhan seluruh makhluk hidup terutama tumbuh-tumbuhan, dan seluruh makhluk hidup tidak akan tumbuh tanpa sinar matahari. Semua kesempurnaan ini tidak mungkin terjadi kecuali oleh Pencipta alam semesta yang Maha Mengetahui, Mahaahli dan Berpengalaman, Mahabijaksana, Maha Segalanya.



SIFAT-SIFAT DAN NAMA-NAMA TUHAN

Sejatinya, inti dari konsep Tuhan ada dalam pembahasan mengenai sifat dan nama-Nya atau karakteristik-Nya. Sebab sebuah zat tidaklah mungkin dijelaskan hakikatnya kecuali melewati sifat atau karakteristiknya. Karena itu polemik seputar sifat dan nama-nama Tuhan merupakan polemik terbesar dan terpanjang sepanjang sejarah agama-agama dan sekte-sekte. Dan karena polemik seputar sifat dan nama-nama tuhan itulah ragam dan sekte terbentuk.

Selain itu, sebagaimana dijelaskan di muka, persepsi tentang Tuhan dalam arti penjelasan dan perdebatan tentang sifat-sifat Tuhan merupakan hal yang sangat menentukan

KONSEP TUHAN

dalam pembentukan sebuah agama.

KAITAN SIFAT TUHAN DENGAN WUJUD-NYA

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pembahasan tentang sifat Tuhan bermula dari pembahasan tentang wujud Tuhan. Para filsuf Yunani mempersepsikan Tuhan sebagai mind ('al-'aql') yang aktivitasnya hanya memikirkan dirinya sendiri. Alasannya agar ia tetap "mutlak" dan "sempurna". Dari hasil pemikiran itu lalu memancar mind (*al-aql*) kedua, ketiga hingga kesepuluh. Mind kesepuluh itulah yang menciptakan alam semesta. Setelah mencipta ditinggalkannya berjalan dengan mekanisme yang ada dalam dirinya, tanpa campur tangannya lagi, seperti halnya tukang jam yang setelah jam tercipta ditinggalkan berjalan dengan sendirinya.

Para pengikut agama Hindu berkeyakinan bahwa Tuhan itu banyak. Tiga yang utama, selebihnya adalah para dewa. Dewa keberadaannya di alam material, ditugaskan oleh Tuhan sebagai administrator mengatur segala sesuatu dalam alam material. Adapun alam Tuhan kekal, tidak pernah *pralaya*, berbeda dengan alam dewa yang *pralaya* secara periodik. Tuhan adalah pengendali alam rohani dan material, dapat memberi pembebasan, sementara dewa tidak dapat memberi pembebasan. Tuhan mahakuasa, pengendali tertinggi, sebab dari segalanya, tidak ada awal dan tidak ada akhir, bentuk yang kekal, penuh pengetahuan dan kebahagiaan. Sementara dewa tidak demikian.

Boleh saja banyak penguasa seperti dewa: presiden, gubernur, bupati, camat dan sebagainya. Tetapi, di atas semua itu ada satu penguasa tertinggi, yaitu Yang Maha Kuasa, sebab

dari segala sebab dan sebab segala sesuatu.

Sloka Bhagavad-Gita: 9.25 menjelaskan perbedaan dewa dan Tuhan, "Yanti deva vritah devan. Pitrin yanti pitri vritah. Bhutani yanti bhuteja. Yanti mad yajino pimam."⁴³ Sloka ini secara gamblang menjelaskan bahwa penyembah dewa tidak mencapai Tuhan. Penyembah dewa sampai di tempat dewa. Alam dewa yang tidak kekal, tidak sama dengan alam Tuhan yang kekal. Dewa adalah ciptaan Tuhan seperti makhluk yang lain. Dewa kalau bersalah juga bisa dicopot dari jabatannya bahkan bisa dihukum seperti halnya Dewa Indra yang dihukum menjadi babi. Tidak berbeda dengan jabatan gubernur dan jabatan-jabatan yang lain.⁴⁴

Penjelasan ini menandaskan bahwa ada perbedaan antara Tuhan dan Dewa dalam perspektif Hindu. Tiga Tuhan (yang menurut sebagian hakikatnya satu), dengan banyak dewa. Apa kedudukan dewa dibanding Tuhan? Apakah sepadan dengan malaikat dalam perspektif Islam. Yang berarti ciptaan Tuhan? Ataukah dalam tataran Tuhan dalam level yang lebih rendah? Penjelasan Hindu tentang konsep ketuhanan ini masih dipenuhi oleh kerancuan dan ketidakjelasan.

Tuhan dalam perspektif Nasrani lebih rumit dan *complicated*. Tidak mudah dipahami; tiga dalam satu dan satu dalam tiga. Apakah yang dimaksud dengan tiga dalam satu adalah satu zat dengan tiga sifat atau memang tiga zat dengan tiga

⁴³ "Penyembah dewa akan ke alam dewa. Penyembah leluhur ke alam leluhur. Penyembah setan dan roh halus ke alam setan. Penyembah-Ku akan datang kepada-Ku."

⁴⁴ Adhi Dwi Prabawa, "Dewa Bukanlah Tuhan", diakses dari <https://adhidwiprabawa.wordpress.com/2010/11/12/dewa-bukanlah-tuhan/>, pada tanggal 20 September 2017 pukul 08.00.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Muhammad Abu Laits al-Khair. 2011. 'Ulûm al-*Hadîts* *Aşîluhâ wa Mu'âşiruhâ*. Malaysia: Darul Syakir.
- Abady, Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz. 2005. *Al-Qâmûs al-Muhibî*, Tahqiq Maktab Tahqiq al-Turâts fî Muassasah al-Risâlah. Beirut: Muassasah al-Risâlah.
- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. 1364. *Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Kutub Misrâ.
- Abdul Bari, Farjullah. 2006. *Al-Nubuwah baina al-Imân wa al-Inkâr*. Kairo: Dâr al-Aafaq al-'Arabiyyah.
- Abdul Jabbar, Al-Qadhi. 1998. *Al-Uşûl al-Khamsah*. Kuwait: La-jnah al-Ta'lîf wa al-Ta'rîb wa al-Nasyr bi Jâmi'at al-Kuwayt.
- Abdullah, M. Amin. 2009. Falsafah Kalam di Era Postmodernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Acikgenc, Alparslan. 1996. Islamic Science: Towards Definitions. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Adzdi, Ali Bin Hasan. 1988. *Al Munajjad fi al-Lughah*, Tahqiq Ahmad Mukhtar Umar, Dhohi Abdul Baqi. Kairo: 'âlam al-Kitab.
- Al-Afriqy, Muhammad bin Mukrim bin Manzhur. 2003. *Lisân al-'Arab*. Kairo: Dâr al-Hadîts.
- Al-Ali, Yunasril. 1997. *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu 'Arabi oleh al-Jili*. Jakarta: Paramadina.
- Asad, Muhammad. 1990. *The Message of the Quran*. Gibraltar: Dâr al-Andalus.
- Al-Asy'ari, Abu al-Hasan. 1990. *Al-Ibânah 'an Uşûl al-Diyânah*. Su'udiyah: Maktabah al-Mu'ayyad.

- Al-Asyqar, Umar Sulaiman Abdullah. 2005. *Al-'Aqîdah fî Daw' al-Kitâb wa al-Sunnah: al-Qadâ' wa al-Qadr*. Yordan: Dâr al-Nafâ'is.
- Asyur, Sa'd Abdullah. 1991. *Af'âl al-'Ibâd 'inda al-Firaq al-Islâmiyyah*. Gaza: Jâmi'ah Islâmiyyah Gaza.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. T.Th. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: Prospecta.
- _____. 2001. *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: Institut Antar Bangsa Pemikiran dan Tamaddun Islam (ISTAC).
- _____. 2011. *Islam dan Sekularisme*, Diterjemahkan oleh Khalif Muammar. Bandung: PIMPIN.
- Azhar, Tauhid Nur. 2012. *Mengenal Allah, Alam, Sains dan Tekhnologi*. Solo: Tinta Medina.
- Azra, Azyumardi (ed). 2013. Sejarah dan 'Ulûm al-Qur'ân. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Baghawi, Abi Muhammad al-Husain bin Mas'ud. 1411. *Ma'âlim al-Tanzîl*. Riyad: Dâr Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzi'.
- Al-Baqillani. 1963. *Al-Insâf fî Mâ Yajibu I'tiqâduhu wa Lâ Yajîzu al-Jahl bihi*. Kairo: Muassasah al-Khanjiy.
- Berghout, Abdelaziz. 2010. *Introduction to the Islamic World-view*. Malaysia: IIUM Press.
- Bertens, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Burns, George W. 2010. *Happiness, Healing, Enhancement, Your Casebook Collection for Applying Positive Psychology in Therapy*. New Jersey USA: John Willey & Sons.

- Al-Buthi, Muhammad Said Ramadhan. 1997. *Kubrâ Yaqîniyyât al-Kawniyyah: Wujûd al-Khâliq wa Ważîfah al-Makhlûq*. Damaskus: Dâr al-Fikr, Cetakan Kedelapan.
- _____. 2003. *Al-Hikam al-'Aṭâ'iyah: Syarḥ wa Taḥlîl*, Jilid 1. Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'âşir.
- _____. T.Th. *Hurriyyah al-Insân fî Zill 'Ubûdiyyatihî Lillâh*. Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'âşir.
- Carr, Alan. 2004. *Positif Psychology the Science of Happiness and Human Strengths*. New York: Brunner-Routledge.
- Corsini, Raymond. *Psikoterapi Dewasa Ini*, Terj. Achmad Kahfi. Surabaya: Ikon Teralitera.
- Darras, Muhammad Abdullah. T.Th. *Al-Dîn: Buḥûts Mumâḥhadah li Dirâsât Târîkh al-Adyân*. Kuwait: Dâr al-Qalam.
- Deci, Richard M. Ryan & Edward L. 2001. "On Happiness and Human Potential: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well Being", at *Journal Annu Rev Psychology*, Annual Review, 2001.
- Diener, Ed. 2002. "Personality, Culture, and Subjective Well Being", in *Journal Annual Reviews Psychology*.
- _____. 2009. *Culture and Well Being the Collected Work of Ed Diener*. New York: Springer.
- _____. 2007. "The Optimum Level of Well Being, Can People Be Too Happy", in *Journal Association for Psychological Science*, Vol. 2, Number 4.
- Djazuli, A. 2003. *Fiqh Siyasah Implementasi Kemaslahatan Ummat dalam Rambu-Rambu Syari'ah*. Jakarta: Prenada Media.
- Al-Duari, Qahthan Abdurrahman. 1986. *Uṣûl al-Dîn al-Islâmy*. Baghdad: Maṭba'ah al-Irsyâd.
- Al-Dzahiri, Ibnu Hazm. T.Th. *Al-Fiṣâl fî al-Milâl wa al-Ahwâ' wa*

- al-Nihâl*, Jilid 3. Beirut: Dâr al-Jâl.
- Farid, Ahmad. 2008. *Tazkiyatun Nafs*, Terj. Imtihan al-Syafi'i. Solo: Pustaka Arafah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 1964. *Mîraj al-Sâlikîn*. Kairo: Silsilah al-Tsaqâfât al-Islâmiyyât.
- _____. 1964. *Mîzân al-'Amal*. Kairo: Dâr al-Mâ'ârif.
- _____. 1975. *Ma'ârij al-Quds fî Madârij Ma'rifat al-Nafs*. Beirut: Dâr al-Âfâq al-Jadîdah.
- _____. 1989. *'Aqîdah al-Muslim*. Damaskus: Dâr al-Qalam.
- _____. 1989. *Intisari Filsafat*, Diterjemahkan Rus'an. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- _____. 2005. *Rindu Tanpa Akhir*, Terj. Asy'ari Khatib. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- _____. T.Th. *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Jilid 3. Beirut: Dâr al-Mâ'rifah.
- _____. T.Th. *Kimia al-Sâ'âdah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi*, Terjemahan Didi Slamet Riyadi. Jakarta: Zaman.
- Hamka. 1987. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Haruyama, Shigeo. 2011. *The Miracle of Endorphin*, Terj. Muhammad Imansyah. Bandung: Qonita.
- Hasyim, Ahmad Umar. 2014. *Mabâhîts fî al-Hadîts al-Syarîf*. Mesir: Shorouk.
- Hawari, Dadang. 2002. *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jogjakarta: Dhana Bakti Prima Yasa.
- Haybron, Daniel M. 2008. *The Pursuit Unhappiness the Elusive psychology of Well Being*. New York: Oxford University Press.
- Heriyanto, Husein. 2011. Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam. Bandung: Mizan

- Heuken. 2005. *SJ. Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Hiebert, Paul G. 2008. *Transforming Worldview*. Michigan: Baker Academic.
- Hilmi, Musthofa. 1984. *Buhûts fî al-‘Aqîdah al-Islâmiyyah*. Iskandaria: Dâr al-Dâ’wah.
- Ibnu Hanbal, Ahmad. 1995. *Al-Musnad*. Kairo: Dâr al-Hadîts.
- Ibnu Ismail, Mohd Zaidi. 2008. “Kosmos dalam Pandangan Hindu Islam dan Orientasi Sains Masyarakat Muslim”, dalam Majalah *Islamia*, Volume III, No. 4.
- Ibnu Khaduri, Ghanim. 2003. *Muḥâdarât fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. Oman: Dâr ‘Amar.
- Ibnu Khaldun. 2008. *Muqaddimah*, Terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ibnu Taimiyyah. 2000. *Al-Nubuwah*. Riyâd: Aḍwâ’ al-Salaf.
- Ibnu Zakariya, Abu al-Hasan Ahmad bin Faris. T.Th. *Mu’jam Maqâyis al-Lughah*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Isik, Husein Hilmi. 2010. *Itsbat al-Nubuwah: The Proof of Prophethood*. Istanbul-Turkey: Hakikat Kitabevi.
- Ismunanto, Anton. 2014. “Tauhid dan Ilmu: Relasi dan Implikasi”, Makalah Tugas Akhir PKU ISID Gontor Angkatan VII. Ponorogo: ISID Gontor.
- _____. 2018. Hamid Fahmy Zarkasyi dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Pendidikan Tinggi Gontor, Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Izutsu, Toshihiko. 1965. *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam*. Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, Yokohama-Yurindo Publishing Company.

- Jafri, S Hussain M. 1980. "Particularity and Universality of the Quran with Special Reference to the Term Taqwa", *Hamard Islamicus*, Vol. 3.
- Al-Jaramy, Ibrahim Muhammad. 2001. *Mu'jam 'Ulûm al-Qur'ân*. Damaskus: Dâr al-Qalam.
- Al-Jawziyyah, Ibnu al-Qayyim. 2007. *Taman Orang-orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Darul Falah.
- _____. 2008. *Cantik Luar Dalam*, Diterjemahkan oleh Ahmad Syaikhu. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- _____. T.Th. *Al-Wâbil al-Şayyib min al-Kalâm al-Tayyib*. Moassasati Ummulqura.
- Jonathan. 2010. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Joseph, Tim Kasser in Alex Lingley and Stephen. 2004. *Positif Psychology in Practice*. New Jersey: John Wiley and Sons.
- Jurkauskas, Dalia susniane & Algirdas. 2009. "The Concepts of Quality of Life and Happiness—Correlation and Differences", *Journal Inzinerine Ekonomika Engineering Economics*.
- Karzon, Anas Ahmad. 2010. *Tazkiyat al-Nafs, Gelombang Penyejian Jiwa Menurut Quran dan Sunnah*. Jakarta: Akbar Media.
- Khalaf, Abdul Jawad. T.Th. *Madkhal ilâ al-Tafsîr wa 'Ulûm al-Qur'an*. Kairo: Dâr al-Bayân al-'Araby.
- Khalifa, Abdurrahman Mahmud. 2007. *Dzikir Bersama Nabi: Hakikat, Praktik, Ragam, Etika, dan Pengaruh pada Seorang Muslim*. Jakarta: Pustaka At-Tazkia.

- Khallaf, Abdul Wahhab. 2015. *Ijtihad dalam Syariat Islam*, Terj. Rohidin Wahid. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Khan, Murad M. 2005. "Suicide Prevention and Developing Countries", *Journal of the Royal Society of Medicine*, Vol. 98.
- Al-Khurasani, Ahmad bin Syu'ayb. 1992. *Fadâ'il al-Qur'an*, Tahqiq Faruq Hamadah. Beirut: Dâr al Tsaqâfah.
- Krueger, Alan B. 2009. *Measuring the Subjective Well Being of Nation*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Kung, Hans. 1980. *Does God Exist? An Answer for Today*. New York: Doubleday and Company.
- Lopez, C.R. Snyder & Shane J. 2007. *Positif Psychology the Scientific and Practical Exploration of Human Strength*. California USA: Sage Publication.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. Postmodernisme: Teori dan Metode. Jakarta: Rajawali.
- Lucas, Ed Diener, Shigehiro Oishi, and Richard E. 2003. "Personality, Culture, and Subjective Well-Being: Emotional and Cognitive Evaluations of Life", *Journal Annual Review Psychology*.
- Mahasnah, Muhammad Husain. 2001. *Aqwâ' 'alâ Târikh al-'Ulûm 'inda al-Muslimîn*. Emirates: Dâr al-Kitâb al-Jâmi'iyy.
- Mahmud, Abdul Majid. 1979. *Al-Ittijâhât al-Fiqhiyyah 'inda Aşhâb al-Hadîts fî al-Qarn al-Tsâlîts al-Hijry*. Mesir: Maktabah al-Khanjy.
- Al-Maidani, Hasan Habanakah. 1997. *Al-'Aqîdah al-Islâmiyyah wa Ususuhâ*. Damaskus-Beirut: Dâr al-Qalam, Cetakan Kedua.

- Al-Maududi, Abu A'la. 1977. *Asas-Asas Islam*, Diterjemahkan oleh Muhammad 'Ashim al-Haddad. Syria: The Holy Qur'an Publishing House.
- Al-Mawardi, Abu al-Hasan. 1409. *A'lâm al-Nubuwah*. Beirut: Dâr al-Maktabah al-Hilâl.
- _____. 1986. *Adab al-Dunyâ wa al-Dîn*. Dâr Maktabah al-Hayah, 1986.
- _____. T.Th. *Al-Ahkâm al-Sultâniyyah*. Beirut-Lebanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- _____. T.Th. *Tafsîr al-Mawardy*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- MD, Larry Dossey. 1996. *Healing Word: Kata-kata yang Menyembuhkan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mu'abidh, Muhammad Ahmad Muhammad. 2005. *Nafahât min 'Ulûm al-Qur'ân*. Kairo: Darussalam.
- Muhammad, Hasyim. 2002. *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Mursi, Ibnu Saidah. *Al-Muĥkam wa al-Muĥîṭ al-A'żam*, Jilid 6. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Musa, Jalal Abdul Hamid. 1975. *Nasy'at al-'Asya'irah wa Tatâwuruhâ*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Lubnany.
- Al-Muthairy, Abdul Muhsin. 2006. *Da'âwâ al-Ta'în fi al-Qur'an al-Karîm*. Beirut: Dâr al-Bisyârah al-Islâmiyyah.
- Al-Najati, Muhammad 'Utsman. 1993. *Darâsah Nafsiyyah 'inda al-'Ulamâ' al-Muslimîn*. Kairo: Maktabah Dâr al-Syurûq.
- Nasr, Sayyed Hossein. 1977. *Sufi Essays*. New York: Schocken Books.
- _____. 1968. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern*. French and London: A Mandala Books-Unwin Paper-

- back.
- _____. 1977. *Sufi Essays*. New York: Schocken Books.
- _____. 1997. Sains dan Peradaban dalam Islam, Terj. J. Mahyudin. Bandung: Pustaka.
- Nasution, Muhammad Yasir. 2002. *Manusia Menurut al-Ghazali*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Al-Nasyar, Ali Sami. 1977. *Nasy'at al-Fikr al-Falsafiy fī al-Islām*, Jilid 1. Kairo: Dâr al-Ma'ârif.
- Naugle, David K. 1998. A History and Theory of the Concept of Weltanschauung, Disertasi. Ann Arbor: UMI.
- Nelson, Benyamin. 2003. *Freud Manusia Paling Berpengaruh Abad ke-20*, Terj. Yurni. Surabaya: Ikon Teralitera.
- Al-Nubhan, Muhammad Faruq. 2005. *Al-Madkhal ilâ 'Ulûm al-Qur'ân al-Karîm*. Aleppo: Dâr 'âlam al-Qur'ân.
- Philip, Abu Ameenah Bilal. 2005. Asal-Usul dan Perkembangan Fiqh, Terj. M. Fauzi Arifin. Bandung: Nusa Media.
- Prilleltensky, Isaac. T.Th. *Promoting Well Being Linking Personal, Organizational, and Community Change*. New Jersey USA: John Willey and Sons Inc.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 1990. *Haqîqat al-Tawhîd*. Kairo: Maktabah al-Wahbah.
- _____. 1997. *Fiqih Peradaban Sunnah sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, Terj. Faizah Firdaus. Surabaya: Dunia Ilmu.
- _____. 2000. *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan*, Diterjemahkan oleh Musyaffa. Jakarta: Robbani Press.
- Al-Qarni, Ismail Muhammad. 2006. *Al-Qaḍâ' wa al-Qadr 'inda al-Muslimîn: Dirâṣât wa Taḥlîl*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qathân, Manna'. 2000. *Mabâḥîts Fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Maktab

- al-Mâ'ârif li al-Nasyr wa al-Tawzî'.
Al-Qazwini, Abu Abdullah Muhammad Ibnu Yazid. 1417. *Sunnan Ibnu Mâjah*. Riyâd: Maktabah al-Mâ'ârif.
- Quthb, Sayyid. TT. *Khaṣâ`is al-Taṣawwur al-Islâmiy wa Muqawwimâtuhu*. Kairo & Beirut: Dâr al-Syurûq.
- Qutub, Muhammad. 1977. *Mafâhim Yanbaghî an Tuṣâḥhîh*. Kairo: Dâr al-Syurûq.
- Rahman, Fazlur. 1980. *Major Themes of the Quran*. Minneapolis and Chicago: Bibliotheca Islamica.
- _____. 1984. "Some Key Ethical Concept of the Quran", dalam *The Journal of Religious Ethics*.
- Al-Razi, Muhammad bin Abu Bakar bin Abdul Qahhar. 1329. *Mukhtâr al-Ṣâḥîh*. Kairo: Al-Maktabah al-Kulliyah.
- Al-Razy, Ahmad bin Faris. 1979. *Mu'jam Maqâyîs Lughah*, Tahqîq Abdussalam Muhammad Harun. Dâr al-Fikr, Jilid VI.
- Russel, Bertrand. 1932. *The Conquest of Happiness*. Great Britain: George Allen & Unwin Ltd. London.
- Ryff, Carol D. 1989. "Happiness is Everuthing or is it?", *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 54 No. VI.
- Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. 1426. *Al-Wasâ'il al-Mufidah li al-Hayâh al-Sâ'idah*. Riyâd: Islami Propagation Office in Rabwah.
- Al-Sa'di, 'Abdurrahman. 2002. *Taysîr al-Kârim al-Râhmân*. Kairo: Dâr al-Hadîts.
- Said, Muhammad Ra'fat. 2002. *Târîkh Nuzûl al-Qur'ân*. Mesir: Dâr al-Wafâ'.
- Saiyidain, Khwaja Ghulam. 1954. *Iqbal Educational's Philosophy*. Michigan: Sh. Muhammad Ashraf.
- _____. 1973. "The Quran's Invitation to Think", *Islam and the*

- Modern Age*, Vol. 4, No. 2.
- Al-Sakandari, Ibnu 'Athaillah. 2013. *Matan al-Hikam al-'Aṭā'iyyah*. Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah.
- Saleh, Arman Yurisaldi. 2010. *Berdzikir untuk Kesehatan Syaraf*. Jakarta: Penerbit Zaman.
- Salim, Abdullah. 1986. *Akhlaq Islam*. Jakarta: Media Da'wah.
- Samman, Emma. 2007. *Working Paper Series Oxford Poverty & Human Development Initiative*. University of Oxford.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Sains Berbasis al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saragi, Abdul Hamid. 2012. "Dzikir sebagai Upaya Mengurangi Stres pada Wanita Single Parent", *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Seligman, Martin P. 2005. *Authentic Happiness*, Terj. Eva Yulia. Bandung: Mizan Pustaka.
- Shalih, Subhi. 2000. *Mabâhîs fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Dâr 'Ilmi Malâ-yin.
- Sirajuddin. 2007. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sire, James W. 2004. *Naming the Elephant*. USA: Inter Varsity Press.
- Snyder, Barbara L. Fredrickson at C. R. 2002. *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Solzhenitsyn, Aleksandr Isaevich. 1978. *A World Split Apart: Commencement Address Delivered At Harvard University, June 8, 1978*. Rusia: HarperCollins Publishers.
- Subandi, M.A. 2009. *Psikologi Dzikir*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Suhaimi, Shalih bin Sa'd. 2010. *Mudzakkirah fî al-'Aqîdah*. Madi-

- nah: al-Jâmi'ah al-Islâmiyyah.
- Suharsono, dkk. 1999. *Pola Transformasi Islam*. Jakarta: Inisiasi Press Hidayatullah.
- Al-Sya'ir, Abdul Aziz Bu. 2014. *Niżām al-Ma'riff fi al-Fikrāyn al-Is-lâm wa al-Gharb*. Beirut: Muntada al-Mâ'ârif, Cetakan Pertama.
- Syarah, Muhammad Jalal. 1990. *Nasy'at al Fikr al-Siyâsiy fi al-Is-lâm*. Beirut: Dâr al-Nahdah al-'Arabiyyah.
- Al-Syaukany, Muhammad bin Ali bin Muhammad. 1994. *Fath al-Qa-dîr*, Jilid 7. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Thabary, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 1992. *Jamî' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, Jilid 8. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Thayyar, Musa'idh bin Sulaiman. 2008. *Al-Muħarrar fi 'Ulûm al-Qur'ân*. Markaz al-Dirâsât wa al-Ma'lûmât al-Qur'âniyyah.
- Thomas, Keith. 1983. *Man and the Natural World*. London: Allen Lane.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2002. *Af'âl al-'Ibâd baina al-Jabr wa al-Ikh-tiyâr*. Kairo: Darussalam.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Kodrat Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender.
- Veenhoven, Ruud. 2006. "How Do We Assess How Happy We Are?" *Paper Presented at Conference on 'New Directions in the Study of Happiness: United States and International Perspectives*. University of Notre Dame, USA.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. 1997. *Konsep Pengetahuan dalam Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Yunus, Mahmud. T.Th. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hida-

- karya Agung.
- Al-Zamakhsyary, Abu al-Qasim Mahmud bin Amar bin Ahmad. 1995. *Tafsîr al-Kâsîsyâf*, Jilid 1. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Zar, Sirajuddin. 2009. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2010. Liberalisasi Pemikiran Islam. Ponorogo: CIOS.
- _____. 2010. Peradaban Islam: Makna dan Strategi Pembangunannya. Ponorogo: CIOS.
- Al-Zubaidi, Muhammad Murtadho al-Husaini. 1987. *Tâj al- 'Arûs min Jawâhir al-Qâmûs*. Kuwait: Maṭba'ah Hukûmah.
- Zuhdi, Masjfuk. 1988. *Studi Islam*, Jilid 1. Jakarta: Rajawali Press.